

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu (Harimurti, 1989: 116). Peniruan bunyi tersebut tidak hanya mencakup suara hewan, manusia atau suara yang dapat didengar saja, namun juga suara yang menggambarkan benda bergerak, berbenturan, maupun perasaan atau emosi manusia. Kelompok kata onomatope ini terdapat dalam hampir semua bahasa di dunia. Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia merupakan bahasa dengan jumlah onomatope yang banyak. Onomatope bahasa Indonesia misalnya, kokok (suara tiruan ayam) dan tok-tok (suara ketukan pintu). Bahasa Jepang contohnya wan-wan (suara tiruan anjing), dan kira-kira (berkilau).

Bahasa Jepang memiliki beberapa jenis onomatope. Kandaichi Kyoususke menyebutkan dalam artikelnya, onomatope dibagi menjadi 5 bagian, yaitu : pertama, *Giseigo* adalah kata-kata yang menggambarkan suara yang dihasilkan oleh makhluk hidup. Kedua, *giongo* adalah kata-kata yang menggambarkan suara yang berasal dari alam, seperti suara angin. Bukan hanya suara saja, tapi suatu aktivitas yang bergerak dan tidak mengeluarkan suara atau penggambaran kondisi benda mati juga di kategorikan sebagai onomatope, yaitu *Gitaigo*. Dalam menggambarkan suatu kondisi yang berasal dari benda hidup juga termasuk sebagai onomatope, yaitu *Giougo*. Terakhir ialah *Gijougo*, merupakan kata-kata yang menggambarkan sisi psikologis manusia / perasaan, seperti rasa sakit dan emosi.

Onomatope dalam bahasa Jepang disebut *giongo* yaitu kata yang menunjukkan suara yang ditimbulkan oleh alam atau makhluk hidup termasuk manusia yang dinyatakan dengan bunyi bahasa. *Giongo* terbagi atas dua bagian, yaitu :

1. Yang mengungkapkan bunyi benda mati, seperti 「がちゃん / *gachan*」 ,
「ばたーん / *bataan*」
2. Yang mengungkapkan bunyi benda hidup, seperti 「ワンワン / *wanwan*」 ,
「ぺちやくちや / *pechakucha*」

Selain *Giongo*, adapula yang disebut kata yang mengungkapkan secara simbolis, gerakan, keadaan dan kondisi benda yang tidak mengeluarkan bunyi. *Gitaigo* terbagi atas tiga bagian yaitu :

1. Yang mengungkapkan keadaan benda mati seperti 「ぐちゃぐちゃ / *kuchakucha*」 , 「どんより / *donyori*」
2. Yang mengungkapkan keadaan benda hidup (keadaan dan kegiatannya) seperti 「ばたばた / *bata-bata*」 , 「のろのろ / *noro-noro*」
3. Yang mengungkapkan keadaan hati manusia seperti 「いらいら / *ira-ira*」 , 「わくわく / *wakuwaku*」

Giongo dan *gitaigo* biasanya digunakan sebagai adverbial atau kata keterangan (*fukushi*) yang menerangkan verba atau kata kerja (*doushi*). Dengan penggunaan verba tersebut, dapat dikatakan bahwa verba berbentuk onomatope dalam bahasa Jepang memiliki peran dalam memberikan nuansa khusus pada sebuah kalimat. Hal ini terlihat jelas jika membandingkan kalimat sederhana tanpa adverbial onomatope dengan kalimat yang menggunakan adverbial onomatope.

Seperti dalam contoh kalimat berikut ini,

1. 昨日は一日中泣きました。
Kinou wa ichi nichijuu nakimashita.
(Kemarin menangis sepanjang hari)

Dalam kalimat (1) digambarkan secara sederhana keadaan seseorang sedang menangis sepanjang hari. Tidak ada nuansa khusus yang tergambarkan. Namun jika kalimat (1) sedikit diubah menjadi seperti kalimat (2) seperti berikut,

2. 昨日は一日中、しくしくと泣きました。

Kinou wa ichi nichijuu, shiku-shiku to nakimashita.

(Kemarin sepanjang hari, ia menangis tersedu-sedu)

Dapat dilihat bahwa adanya kekhususan makna pada tangisan yang digambarkan dengan penambahan onomatope dalam kalimat sederhana (1) tersebut. Penambahan kata 「しくしく / *shiku-shiku*」 seperti pada kalimat (2), maka ditemukan nuansa tangisan yang tersedu-sedu.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jepang sering menggunakan onomatope dalam percakapan, baik anak-anak maupun dewasa. Orang Jepang menggunakan onomatope agar dapat benar-benar merasakan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara. Menggunakan onomatope dalam menyampaikan suatu informasi akan membuat pendengar mengetahui dengan jelas maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Inilah keistimewaan *gitaigo* dan *giongo* dalam bahasa Jepang yang dapat memberikan keadaan yang lebih jelas sehingga lawan bicara maupun pembicara benar-benar dapat membayangkan keadaan topik pembicaraan sehingga terkesan lebih alami, santai, dan akrab.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *giongo* dan *gitaigo* dalam bahasa Jepang tidak hanya mengekspresikan suatu hal atau benda dengan tiruan bunyi atau suara, tetapi juga memiliki kecenderungan yang berfungsi sebagai penjelas suatu keadaan suatu hal atau benda. Khususnya *gitaigo* yang jika dibandingkan dengan *giongo*, memiliki tingkat perjelas nuansa keadaan maupun perasaan yang jauh lebih kuat. Lebih jauh lagi pentingnya memahami karakteristik onomatope dalam bahasa Jepang berkaitan erat dengan keistimewaan yang terletak pada jumlah, tingginya frekuensi pemakaian, dan kuatnya pembentukan kata (Akimoto, 2001 : 138).

Kajian ini merupakan bagian yang sangat penting bagi orang yang mempelajari bahasa Jepang untuk mengetahui penggunaan onomatope. Hal ini dikarenakan, *gitaigo* dan *giongo* memiliki fungsi sistematis yang sangat fungsional dalam memberikan nuansa makna yang berbeda pada tiap kalimat.

Dengan mengetahui makna dan penggunaan onomatope bahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang akan dapat menggunakan bahasa Jepang secara tepat dan alami. *Giongo* dan *gitaigo* memiliki fungsi sistematis yang sangat fungsional dalam memberikan nuansa makna yang berbeda pada tiap kalimat. Oleh karena itu, skripsi ini akan berguna untuk pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia untuk berinteraksi dengan lawan jenis, senior, orang yang lebih tua, junior, dan kepada umumnya orang Jepang ketika berada di Jepang.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik terhadap onomatope dalam bahasa Jepang yang sangat unik dan beragam, yang digunakan baik secara tulisan maupun lisan untuk mengekspresikan berbagai macam bunyi ke dalam bentuk kata. Dan menarik minat penulis untuk lebih mengetahui seberapa sering orang Jepang menggunakan onomatope dan kepada siapa saja mereka bisa menggunakan onomatope tersebut, serta alasan digunakannya onomatope tersebut dalam percakapan sehari-harinya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih kongkrit dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh data dari survey yang penulis lakukan dengan cara menyebarkan kuesioner pada 50 orang jepang yang terdiri dari berbagai macam profesi, seperti; mahasiswa, pekerja kantoran, murid SMA, hingga ibu rumah tangga.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pola onomatope yang sering digunakan pada percakapan sehari-hari
2. Alasan dan tendensi penggunaan onomatope dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan aspek lawan bicara dan situasi percakapan
3. Karakteristik onomatope yang sering digunakan berdasarkan lawan bicara dalam percakapan sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada alasan dan tendensi penggunaan onomatope berdasarkan aspek lawan bicara dan situasi percakapan oleh masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kuesioner terhadap 50 orang Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menentukan tendensi penggunaan onomatope berdasarkan aspek lawan bicara dan situasi percakapan oleh masyarakat Jepang dalam percakapan sehari-hari berdasarkan kuesioner terhadap 50 orang Jepang.
2. Bagaimana menentukan alasan penggunaan onomatope oleh masyarakat Jepang dalam percakapan sehari-hari berdasarkan kuesioner terhadap 50 orang Jepang.
3. Bagaimana menentukan karakteristik onomatope yang digunakan oleh masyarakat Jepang dalam percakapan sehari-hari berdasarkan kuesioner terhadap 50 orang Jepang.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tendensi dan alasan penggunaan onomatope dan memahami karakteristik onomatope yang sering digunakan oleh masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Manfaat Penelitian

a.

Terhadap Penulis

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk penulis, ialah memahami lebih mendalam mengenai pola dan karakteristik dari onomatope bahasa Jepang, serta mempermudah dan menghindari kesalahpahaman ketika penulis berkomunikasi dengan orang Jepang.

b. Terhadap Pembaca

Manfaat dari penelitian terhadap pembaca, khususnya pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia ialah mempermudah dan menghindari kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan berbagai lawan bicara yang merupakan orang Jepang ketika berada di Jepang.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah gambaran rancangan sebuah penelitian yang meliputi aturan, prosedur, urutan, langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu yang diperlukan, sumber data sebagai acuan, maupun cara/teknik yang dipakai dalam memperoleh data dan analisis data. (Suryabrata : 1983)

Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Sutedi(2004:22), bahwa Metode penelitian merupakan prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, dan pengolahan sampai pada tahap pengambilan kesimpulan yang disesuaikan dengan berdasarkan pada tipe dan jenis penelitiannya.

Penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan metode analisis isi karena penulis menginterpretasikan data dengan landasan teori yang telah dikemukakan, kemudian memaparkannya di dalam pembahasan.

Adapun pengertian metode deskriptif ialah merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (M. Iqbal Hasan: 2002). Dan analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. (Harold D. Lasswell)

Jadi dalam penelitian ini hanya akan menggambarkan pola-pola, penggunaan, serta keistimewaan *giongo* dan *gitaigo* dengan frekuensi terbanyak

yang digunakan oleh orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kuesioner yang penulis sebarakan terhadap 50 orang Jepang di kota Tokyo dan Yamanashi dari bermacam profesi dan jenis kelamin selama 1 bulan.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang telah disusun, penulisan skripsi dilakukan secara sistematis dan terbagi atas empat bab. Sistematika penulisan skripsi dijelaskan secara rinci pada bagian Sistematika Penulisan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut :

- Bab I Berisi pendahuluan, pada bab ini penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Berisi landasan teori, pada bab ini penulis membahas mengenai hakikat onomatope, pengertian gitaigo dan giongo dalam bahasa Jepang, sifat dan karakteristik, perubahan bentuk dan makna, pola ketukan, dan cara penulisan.
- Bab III Berisi analisis data, pada bab ini penulis menguraikan hasil paparan dan pembahasan dari data yang sudah diperoleh, yaitu mengenai penggunaan gitaigo dan giongo oleh orang Jepang yang didapatkan dari pengisian kuisisioner oleh 50 orang Jepang berdasarkan landasan teori yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya.
- Bab IV Berisi kesimpulan, pada bab ini terdapat hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan menarik beberapa kesimpulan atas data yang dijabarkan pada bab sebelumnya.